

**POLEMIK TENTANG KEPATUHAN TERHADAP
PEMIMPIN YANG ZALIM****Ihwan Amalih¹, Wisnu Gautama²****Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA)**ihwan@idia.ac.id¹, wisnugautama710@gmail.com²

Abstrak: Kaum muslimin diperintahkan untuk senantiasa taat dan patuh terhadap Ulil Amri. Ulil Amri dituntut untuk menjaga karakter, sifat dan perilaku guna memenuhi aspirasi rakyatnya. Namun patut diakui, tidak semua Ulil Amri memiliki sifat dan perangai yang baik. Beberapa diantara mereka, justru bertolak belakang dengan yang seharusnya mereka lakukan. Para mufassir berbeda pendapat akan kewajiban dalam mematuhi ulil amri tersebut. Selain itu, para mufassir juga berbeda pendapat mengenai makna ulil amri di dalam Alquran Artikel ini memfokuskan pada bagaimana konsep ulil amri menurut al- Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab dan Buya Hamka serta Bagaimana pandangan al- Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang sikap kepatuhan terhadap pemimpin yang zalim. Artikel ini merupakan artikel kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan metode deskriptif analitis guna menjawab fokus artikel yang telah disebutkan. Dengan pendekatan ini diharapkan mampu membedah gagasan-gagasan tokoh-tokoh mufassir di atas. Artikel ini dibatasi oleh beberapa tokoh mufaasir saja, diantaranya al- Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab dan Buya Hamka Para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai Ulil Amri dalam Alquran. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa ulil amri merupakan para pemimpin, mereka yang berpendapat demikian adalah al Zamakhshari dan al- Tabari. Adapun sikap kepatuhan terhadap para pemimpin yang zalim terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir. al Zamakhshari dan Buya Hamka memandang tidak ada kewajiban untuk menaati pemimpin yang zalim. Namun, buya hamka menambahkan, kewajiban menaati pemimpin juga diikuti sikap seharusnya seorang pemimpin. Sementara al- Tabari berpendapat tetap wajib mengikuti, selama perintah tersebut mendatangkan kemaslahatan dan tidak membawa kepada jalan kemaksiatan. Quraish Shihab memandang wajib ditaati dengan nasehat sebagai bentuk kepatuhan terhadap para pemimpin.

Kata Kunci: Polemik, Kepatuhan, Pemimpin, Ulil Amri.

Abstract: *The Muslims are ordered to always obey Ulil Amri. Ulil Amri required to maintain the character, nature and behavior in order to meet the aspirations of its people. But it should be admitted, not all Ulil Amri*

have good character and temperament. Some of them are actually the opposite of what they should do. The scholars differ on the obligation to comply with the ulil amri. In addition, the scholars also differed on the meaning of ulil amri in the Koran This article focuses on how the concept of ulil amri according to al-Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab and Buya Hamka and what are the views of al-Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab and Buya Hamka regarding the attitude of obedience to leaders who zalim. This article is a literature article (Library Research) using a descriptive analytical method to answer the focus of the article that has been mentioned. With this approach it is expected to be able to dissect the ideas of the mufassir figures above. This article is limited by several mufaasir figures, including al-Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab and Buya Hamka The mufassir differed in the meaning of Ulil Amri in the Qur'ran. Some of them argue that ulil amri are leaders, those who think so are al Zamakhshari and al-Tabari. As for the attitude of obedience to leaders who are tyrannical, there are differences of opinion among mufassir. al Zamakhshari and Buya Hamka saw no obligation to obey an unjust leader. However, buya hamka added, the obligation to obey a leader is also followed by the attitude a leader should have. While al-Tabari is of the opinion that it is still obligatory to follow, as long as the order brings benefit and does not lead to the path of disobedience. Quraish Shihab views that it is obligatory to obey advice as a form of obedience to leaders.

Keywords: Polemic, Compliance, Leader, Ulil Amri

Pendahuluan

Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan sangat diperlukan. Ia memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi. Kegagalan sebuah organisasi selalu dikaitkan dengan pemimpin organisasi tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketika organisasi tersebut mencapai tujuan yang ingin dicapai, pemimpinlah yang akan disanjung, oleh karenanya, pemimpin merupakan aktor utama dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi.

Memimpin bukanlah hal yang mudah, pemimpin harus benar-benar berkorban untuk melakukan tugas tersebut. Butuh kesabaran yang sangat tinggi dalam memimpin banyak orang. Setiap orang tentu memiliki kepribadian, sikap, karakter yang berbeda-beda. Maka, keputusan yang diambil pun haruslah tepat.

Karena, jika sampai salah dalam mengambil keputusan, akibatnya akan fatal dan berdampak buruk pada orang yang dipimpinnya.

Makna Pemimpin seringkali disebut sebagai pemuka, pelopor, penggerak, pembimbing serta panutan. Jika dialih bahasakan ke dalam bahasa inggris, maka pemimpin diartikan “Leader” yang memiliki tugas me-LEAD orang yang dipimpinnya. LEAD sendiri adalah singkatan dari Loyalty, Educate, Advice, dan Discipline. Sehingga Pemimpin dapat diartikan Seorang Pribadi yang memiliki kecakapan dalam memimpin sehingga ia mampu membangkitkan loyalitas, mengedukasi, memberikan saran serta keteladanan terhadap orang yang dipimpin

Begitu pentingnya pemimpin dalam kehidupan. Al-Qur’an pun membahas hal itu dalam beberapa ayat meski dengan diksi yang berbeda. Terkadang menggunakan istilah khalifah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Sod: 26. Ulil Amri terdapat pada QS. An-Nisa: 59 dan QS. An-Nisa: 83.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk menta’ati Ulil Amri setelah perintah untuk menta’ati Allah SWT dan Rasulullah SAW. Apa yang diperintahkan merupakan amanah untuk melaksanakannya bagi seluruh anggotanya.

Namun dewasa ini, kita banyak sekali melihat pemimpin-pemimpin yang kurang amanah dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Sering kali mengambil apa yang bukan menjadi haknya, dan tidak adil terhadap kaum yang menjadi tanggung jawabnya. Kurangnya amanah seorang pemimpin terjadi di seluruh belahan dunia.

Pemimpin yang seharusnya menjadi panutan, teladan, titik tumpuan justru melakukan tindak kejahatan. Korupsi, Diskriminasi, serta sanksi yang diberikan kepada pelaku kejahatan seakan-akan tidak lagi adil bagi rakyatnya. Hukum seakan-akan milik mereka yang beruang, bukan milik semua orang. Hukum bisa dibeli hingga pata pelaku kejahatan seakan-akan ingin mengulanginya lagi. Kasus-kasus di atas merupakan bukti ketidakadilan pemimpin saat ini, kezaliman yang mereka lakukan terhadap orang yang dipimpinnya.

Pemimpin yang demikian sangat merugikan orang yang dipimpinnya. Tentu yang dipimpin akan menjadi korban. Patuh kepada mereka pun akan merugikan yang dipimpin. Meski demikian, para mufassir berbeda pendapat tentang kewajiban untuk bersikap patuh terhadap pemimpin yang zalim. Sebagian mufassir berpendapat bahwa menta'ati pemimpin adalah kewajiban sekalipun ia zalim.

Berangkat dari polemik yang terjadi di kalangan mufassir, khususnya kewajiban untuk menta'ati pemimpin yang berlaku zalim, penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana pendapat para mufassir tersebut dengan argumen yang menjadi pijakan. Kajian ini relevan dengan masa kekinian melihat banyaknya pemimpin yang melakukan tindakan anarkis, dan berlaku zalim kepada yang dipimpinnya. Pemimpin yang dimaksud dalam artikel ini merupakan pemimpin secara umum, baik dalam lingkup yang kecil hingga lingkup yang besar. Selain itu, peneliti ingin melihat bagaimana konsepsi pemimpin dalam al-Qur'an.

Adapun alasan peneliti menggunakan kitab tafsir karya Ibnu Jarir al-Tabari dan al-Zamakhshari adalah madzhab keduanya, dimana keduanya memiliki madzhab yang berbeda. al-Tabari berasal dari kalangan mayoritas dan al-Zamakhshari sebaliknya. Adapun Buya Hamka dan Quraish Shihab merupakan tokoh mufassir yang sama-sama berasal dari Indonesia namun kondisi sosial keduanya serta hubungan keduanya dengan pemerintah. Buya Hamka memiliki latar belakang keluarga yang cukup memperhatikan dengan adanya perceraian kedua orang tuanya serta hubungannya dengan pemerintah yang dibumbui dengan konflik. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan Quraish Shihab, dimana Keluarga Quraish Shihab cukup bahagia dan hubungannya dengan pemerintah tidak dibumbui dengan konflik.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode dengan upaya penggalan dan pemahaman pemakaian terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan adapun jenis yang dipakai oleh penulis adalah jenis artikel kepustakaan (library research). Yaitu suatu cara untuk melakukan artikel dengan

menghimpun seluruh kajian yang relevan dengan pokok pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, baik dari jurnal, buku maupun kitab-kitab klasik.

Adapun sifat artikel ini adalah deskripsi analitis guna mengetahui secara jelas dan rinci tentang masalah yang diteliti. Artikel dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber primer maupun sekunder. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui bagaimana konsep dan penafsiran Ulil Amri dalam al-Qur'an serta untuk mengetahui pandangan Ibnu Jarir, al-Zamakhshari, Quraish Shihab, dan Buya Hamka dalam menanggapi sikap patuh terhadap pemimpin yang zalim.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Umum Tentang Pemimpin (Ulil Amri)

Pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam ketercapaian suatu misi kelompok ataupun lembaga. Seorang pemimpin yang baik akan dapat memimpin rakyatnya menuju hasil yang bagus dan memberikan pengaruh positif pada lingkungan mereka. Tinjauan umum ini akan memberikan gambaran tentang pemimpin dan bagaimana kriteria pemimpin yang baik di dalam al-Qur'an.

1. Pengertian Pemimpin (Ulil Amri)

Pemimpin berasal dari kata "pimpin" (dalam bahasa Inggris lead) berarti bimbing dan tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang "dipimpin" dan yang "memimpin". Setelah ditambah awalan "pe" menjadi "pemimpin" (dalam bahasa Inggris leader) berarti orang yang menuntun atau yang membimbing.

Secara etimologi Pemimpin ialah penunjuk jalan, pembimbing, mengetahui, mengepalai, memandu, dan melatih. Adapun secara terminologi ialah keseluruhan aktivitas dan tindakan untuk mempengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Orangny disebut pemimpin, dalam ajaran Islam disebut imam, khalifah, malik, dan ulil amri Pemimpin juga dapat diartikan orang yang melihat suatu masalah dan memperbaikinya, seandainya pun mereka tidak selalu tahu bagaimana caranya. Pemimpin juga bermakna orang atau sekelompok orang yang dipercaya dapat membawa kelompok

orang tertentu mencapai tujuan, cita-cita dan kepentingan kelompok itu

Keberadaan pemimpin di dalam sebuah organisasi, lembaga atau badan tertentu sangat penting. Oleh karenanya Islam juga turut membahas tentang kepemimpinan di dalam al-Qur'an. Namun pembahasan mengenai ulil amri di dalam al-Qur'an menggunakan term yang berbeda-beda. Terkadang menggunakan khalifah seperti yang terkandung dalam surat Shaad ayat 26 :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Term ini dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan khulafa dipergunakan al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang kafir

Pada ayat lain, pemimpin diartikan dengan Al Malik, yang berarti nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan seperti yang tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 247 :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُةَ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Namun pemimpin terkadang juga diartikan dengan ulil amri. Term ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda di kalangan mufassir. Setidaknya ada 4 makna Ulil Amri yaitu pertama, mengartikan penguasa. Kedua, yang dimaksud dengan Ulil Amri ialah imam-imam di kalangan Ahlul Bayt (Keluarga Nabi Muhammad SAW dari keturunan Ali dan Fatimah). Ketiga, Ulil Amri yang dimaksud adalah penyeru kepada kebaikan. Keempat, maksud dari Ulil Amri adalah pemuka-pemuka agama yang diikuti kata-katanya. Term ini terlihat pada QS. Al-Nisa' ayat 59 dan 83

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ٨٣

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyebarkan. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Jika bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, niscaya kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).

B. Kriteria Pemimpin menurut Al-Qur'an

Menurut Munawwir dalam Jurnal yang disusun oleh Danar Wijokongko, dan Muhammad Faza Al-Hafidh Islam tidak pernah membagi tipe-tipe kepemimpinan. Namun Islam menentukan karakter-karakter seorang pemimpin, karena di dalam Islam setiap pemimpin harus sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Kriteria seorang pemimpin yang dipahami melalui ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'iy. Kriteria-kriteria tersebut dapat adalah sebagai berikut :

1. Beriman

Kriteria beriman dipahami dari QS. al-Anbiyā' (21): 73 yang menggunakan term "الأئمة" dan QS. Fātir (35): 39 dan QS. al-Hadīd (57): 7 yang menggunakan derivasi term "خليفة". Khusus term "الأئمة" (al-aimmah) sebagaimana yang telah disinggung asal kata aslinya adalah al-imām.

Dalam pandangan Taba'tabā'i bahwa seorang imam haruslah beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah, dan hal tersebut sebagai salah satu bagian dari imamah itu sendiri. Hidayah ini tidak diperoleh oleh sembarang orang, dan sembarang cara. Perolehan hidayah, sebagaimana juga perolehan kemaksuman akan didapat lewat kesabaran seorang hamba dalam menyosong pelbagai ujian dalam menuju Allah swt dan melalui keyakinannya yang mendalam

Penjelasan Taba'tabā'i di atas tentu saja sesuai dengan redaksi awal ayat QS. al-Anbiyā' (21): 73 yakni "...

" وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ "

Di mana kata "يَهْتَدُونَ" di sini mengandung arti "mereka diberi hidayah". Kemudian lebih diperjelas lagi kriteria lain orang beriman dalam susunan ayat tersebut, yakni

فَعَلَّ الْخَيْرَاتِ

(senantiasa berbuat baik),

وَإِقَامَ الصَّلَاةِ

(menegakkan shalat),

وَإِيْتَاءَ الزَّكَاةِ

(mengeluarkan zakat), dan

وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

(mereka mengabdikan dirinya kepada Allah semata). Inilah kriteria seorang pemimpin yang harus dipenuhi.

2. Adil dan Amanah

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam QS. Shād (38): 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diembang oleh Nabi Dawud, di mana beliau diperintahkan oleh Allah swt menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinnya. Redaksi QS. Shād (38): 2 yang menjadi acuan utama kriteria keadilan bagi seorang pemimpin, sejalan QS. al-Nisā (4): 58 yang memerintahkan seorang pemimpin berlaku adil, dan di dahului dengan perintah

untuk menjalankan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya. Ayat di atas pada klausa

وَإِذَا حَكَّمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

hampir sama redaksinya dengan redaksi QS. Shād (38): 2 pada klausa

فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ .

Dalam terjemahan Departemen Agama RI kata " بِالْحَقِّ " di sini diartikan "dengan keadilan", sejalan dengan arti yang sesungguhnya pada QS. al-Nisā (4):58 yang menggunakan kata " بِالْعَدْلِ ".

3. Al-Amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar

Al-Amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar, yaitu "suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat." Istilah itu diperlakukan dalam satu kesatuan istilah, dan satu kesatuan arti pula, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan. Ma'ruf diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan dari pada-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan amr ma'ruf dan nahi munkar sangat ditekankan oleh Allah SWT karena dari prinsip ini akan melahirkan hal-hal yang akan membawa kebaikan pada suatu kepemimpinan. Sebagaimana dalam QS. al-Hajj/22 : 41.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Pengertian dan macam-macam zalim

Kata zalim berasal dari kata ظلم-يظلم-ظلم yang terdiri dari kata ظ, ل, م (za, lam, dan mim) yang mempunyai dua arti, yang pertama yakni lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap; yang kedua yakni menempatkan sesuatu pada posisi yang salah

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata zalim sama dengan lalim yang berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam. Selain itu, secara umum kata zalim sering diartikan dengan aniaya. Aniaya yang dimaksud adalah suatu perbuatan yang

tercela, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain juga dirinya sendiri

Selain bermakna aniaya dan menempatkan sesuatu pada posisi yang salah, kata zalim di dalam kamus al-Munjid diartikan sebagai seseorang yang suka kemewahan dan juga dikaitkan dengan gelapnya malam, serta sesuatu yang buruk akibatnya.

Kata zalim yang bermakna gelap tersebut berarti kejahatan yang menimbulkan kegelapan hati. Hal ini berarti bahwa orang yang zalim adalah orang yang melakukan kegelapan. Lawan kata dari zalim adalah an-Nur (cahaya) yang berarti terang. Sehingga, perilaku zalim ini sangat erat kaitannya dengan sumber zalim tersebut yakni hati yang gelap atau hati yang tidak lagi memiliki hati nurani. Sedangkan di dalam Kitab Asas al-Balaghah, al-Zamakhshari mengatakan bahwa makna kata zalim adalah ketidakadilan dan begitu menindas

Dengan kata lain, makna dasar kata zalim yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik menyangkut ukuran, waktu, dan tempat.

Adapun bentuk kezaliman di bagi dalam tiga bagian:

1. Zalim kepada Allah Swt Yaitu perbuatan zalim yang berdasarkan perintah dan larangan Allah Swt. Seperti : melanggar perintah dan larangan Nya, Syirik dan lain-lain
2. Zalim terhadap diri sendiri Yaitu perbuatan zalim yang berasal dari diri sendiri. Seperti: Minum khamer, berzina itupun jika dampaknya tidak meluas kemasyarakat lainnya
3. Zalim kepada Orang Lain Yaitu perbuatan yang berakibatkan orang lain merugi. Seperti: Mencuri, memeras harta orang lain , merusak barang orang lain, dll

C. Tinjauan umum tentang sikap Zalim

Dalam menentukan keputusan, sikap seseorang akan menentukan keputusan ayang akan diambil, baik tidaknya keputusan yang akan diambil sesuai dengan karakter maupun sikap seseorang Ketika seseorang tersebut memiliki perangai ataupun sikap yang baik, tentu keputusan yang diambil pun akan baik. Namun bila seseorang tersebut memiliki perangai ataupun sikap yang kurang baik atau bahkan cenderung melakukan kezaliman, tentu akan berakibat buruk terhadap orang yang dipimpinya. Dalam tinjauan umum tentang sikap Zalim ini, akan memberikan

gambaran tentang sikap yang zalim serta kriteria seorang pemimpin yang zalim.

1. Pengertian Zalim dan macam-macamnya

Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan zalim adalah sebutan bagi orang-orang yang tidak berbuat adil terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain, ada kriteria-kriteria pemimpin yang zalim, :

- a. Kezaliman yang memenuhi semua kreteria yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Perbuatan zalim itu sangat dibenci Allah Swt. Karena akibatnya merugikan manusia dan Allah telah memuliakan manusia antara satu dengan lainnya. Sehingga seseorang tidak boleh berbuat aniaya terhadap orang lain. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Furqon ayat 19:

فَقَدْ كَذَّبْتُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يَظْلِم مِّنكُمْ نُدِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا
١٩

maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.

Dalam Firman Allah di atas jelas sekali melarang orang berbuat zalim, Bahkan Allah akan memasukan seseorang yang berbuat zalim ke api neraka. Artinya Allah sangat benci dan marah kepada orang yang selalu berbuat aniaya

- b. Bodoh yaitu kurangnya ilmu pengetahuan yang membuatnya tidak dapat melakukan ijtihad untuk menghadapi kejadian-kejadian yang timbul dalam kebijakan hukum. Allah Swt berfirman dalam surat Al ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatnya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

- c. Fasiq yaitu suatu perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Allah SWT
- d. Cacat panca indra, dari pendengaran, penglihatan, lidah dan sebagainya. Sehingga ia tidak dapat menangkap dengan benar dan tepat apa yang ditangkap oleh indranya itu.
- e. Memiliki rasa takut dan bimbang dalam mengambil keputusan, sehingga dapat menimbulkan kebijakan pemerintah yang kacau dan niscaya akan timbul kelemahan-kelemahan pada segi-segi tertentu.
- f. Memiliki sikap lemah yang membuat pertahanan rakyat atau stabilitas Negara berantakan. Dalam lingkup kepemimpinan perang, tentu saja penguasa lebih diprioritaskan seorang pemimpin yang mempunyai sikap pemberani dan kuat dalam fisik, dan sekalipun kualitas dalam beragama tidak terlalu tinggi, daripada orang yang berfisik lemah sekalipun dia saleh. Karena kelemahannya akan berdampak luas bagi umat muslimin

D. Polemik Tentang Kepatuhan Terhadap Pemimpin yang zalim

Seorang pemimpin yang telah diberikan amanah, wewenang untuk memnerikan keputusan ataupun mengatur tatanana kehidupan rakyatnya wajib untuk diikuti perintahnya, suka ataupun tidak suka akan perintah yang diberikan oleh pemimpin tersebut. Hal ini merujuk pada QS. Al-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Namun, ketika seorang pemimpin memiliki sikap yang zalim, polemik tentang apakah harus atau tidak patuh kepada mereka menjadi sangat penting. Tinjauan ini akan menjelaskan tentang polemik akan makna ulil amri menurut al- Tabari, al Zamakhshari, Quraish Shihab dan Buya Hamka serta membahas polemik tentang sikap kepatuhan terhadap pemimpin yang zalim menurut keempat mufassir tersebut

1. Penafsiran Ulil Amri dalam Al-Qu'an

Ulil Amri dibahas dalam al-qur'an sebanyak 2 kali, yaitu pada surat An-Nisa ayat 59 dan 83, berikut pendapat para mufassir dalam menafsirkan kedua ayat tersebut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

٨٣

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyebarkan. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Jika bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, niscaya kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).

a) Buya Hamka

Dalam memberikan penafsiran mengenai makna ulil amr, buya hamka mengaitkan penafsiran Surat An-Nisa ayat 59 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa seorang pemimpin haruslah dipilih berdasarkan kemampuannya, merupakan suatu kewajiban bagi seorang yang beriman untuk memberikan amanah kepada ahlinya saja, bukan selainnya. Karena jika demikian, maka sungguh itu adalah bentuk khianat seorang hamba kepada Allah SWT serta menjadi bukti jika amanah tersebut telah disia-siakan. Beliau mengutip Hadits dari Bukhori yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِالَلُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا أُسِيِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah

menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya: "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa pemimpin haruslah dipilih sesuai dengan kapasitasnya ataupun keahliannya. Jika amanah yang akan diberikan tersebut diberikan tidak pada ahlinya, melainkan kepada sembarang orang, maka kehancuran lah yang akan menantinya. Dan tentu ini wajib diikuti oleh kaum muslimin. Pokok pembahasan surat al-Nisa Ayat 59 berisikan patuh kepada perintah Allah SWT, Rasul SAW dan -Ulil Amri. -Ulil Amri dalam ayat tersebut diikuti dengan kata -minkum. Buya Hamka menafsirkan kata minkum dengan diantara kamu atau dari kamu sendiri, namun kedua arti tersebut mengindikasikan dengan satu kesimpulan bahwa seorang pemimpin haruslah dipilih dari kalangan sendiri sehingga ia tahu secara pasti akan kondisi maupun situasi yang dipimpin.

Dalam kepemimpinan, khususnya di bidang kenegaraan, kepemimpinan dibagi 2 macam, Agama dan Dunia. Segala hal yang menyangkut agama, tentulah kaum muslimin harus merujuk kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW tentu akan menunggu wahyu dari Allah SWT jika masalah yang ada belum pernah terjadi sebelumnya. Namun setelah beliau wafat, urusan itu di amanahkan kepada para ulama. Adapun semua hal yang berhubungan dunia, seperti bercocok tanam, menjahit, lalu lintas, dan lain sebagainya diserahkan kepada umatnya, karena mereka dirasa lebih tau akan hal itu. Namun semua itu haruslah melalui musyawarah, seperti yang Allah SWT firmankan dalam surat Ali Imran ayat 159

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Pergaulan sehari-hari juga berdasarkan musyawarah di antara mereka

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat

antara mereka

Setelah diadakan musyawarah tentulah ada hasil dari musyawarah tersebut. Hasil musyawarah menjadi keputusan mutlak yang harus diikuti oleh rakyatnya dan ulil amri yang menjadi penjaga, apakah hasil tersebut terlaksana dengan baik atau tidak.

Adapun mengenai siapakah ulil amri yang dimaksud dalam ayat tersebut, Buya Hamka mengatakan bahwa yang dimaksud ialah أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ (Orang yang ahli mengikat dan mengurai ikatan). Oleh karenanya, menurut beliau yang dimaksud ulil amri, tidak hanya ahli agama ataupun para pemimpin saja, namun mereka yang memiliki kapasitas di bidangnya masing-masing juga termasuk ulil amri, sebut saja direktur, manager, profesor dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan ayat 83 yang mana arti dalam ayat itu ialah sahabat-sahabat nabi yang biasa bersama dengan beliau.

b) Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam kita tafsir al-Misbah, memberikan penafsiran ayat ke 59 ini. melalui per kata, sehingga pemahaman akan arti sesungguhnya dapat tercapai.. Kata الأمر dalam ayat tersebut adalah makrifat. para ulama kemudian membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada permasalahan sosial kemasyarakatan saja tidak padahal hal-hal yang bersifat agama murni namun ketaatan kepada mereka termasuk hal yang bersifat agama karena ketaatan tersebut merupakan perintah Allah dan rasulnya.

Bentuk jamak pada kata أولي dipahami oleh beberapa ulama dengan sebagian orang atau badan yang memiliki wewenang menetapkan atau membatalkan suatu keputusan mereka merupakan أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ. Dimana mereka terdiri dari para pemuka masyarakat para petani wartawan polisi serta kalangan profesi lainnya tidak mutlak mengertikan bahwa kata أولي dalam ayat tersebut merupakan badan atau lembaga yang beranggotakan, sekian banyak orang tetapi boleh jadi mereka terdiri dari perorangan yang memiliki wewenang atau memerintah dalam bidang tertentu .

Quraish Shihab sendiri menyatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah mereka yang telah diberi amanah dan tanggung jawab untuk mengatasi persoalan dan masalah yang

terjadi. Misalnya polisi yang ditugaskan di lalu lintas, maka ia adalah ulil amri di bagian itu.

Wewenang yang diberikan tersebut dapat diberikan melalui pemilu, ditunjuk langsung oleh pemerintah yang berwenang atau bahkan ia memiliki perilaku terpuji sehingga ia diangkat oleh masyarakat sekitar tanpa adanya pengangkatan secara tertulis. Cendekiawan maupun ulama yang jujur juga tidak memerlukan penunjukkan dari siapapun. Begitulah pendapat Ibnu Asyur.

Begitu juga dengan ayat 83, di dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa jika mendengar suatu kabar yang masih belum diketahui benar atau tidaknya, maka ia hendaknya menanyakan kepada bertanya kepada Rasul SAW jika beliau ada dan atau Ulil Amri, yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau yang mengetahui secara pasti persoalan yang sebenarnya di antara mereka

c) Al-Tabari

Pokok pembahasan dalam QS.al-Nisa ayat 59 ialah tentang ketaatan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW serta Ulil Amri. Dselain menaati Allah SWT dan Rasulnya, Ulil amri juga wajib diikuti oleh rakyatnya, namun dalam kitab tafsinya, Al-Tabari menyebutkan perbedaan pendapat mengenai arti dari Ulil Amri pada Surat an-Nisa ayat 59. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah para pemimpin atau penguasa, Diantara mereka ada juga yang berpendapat ahli ilmu dan ahli fiqih, para sahabat Raulullah SAW. Namun al-tabari berpendapat bahwa ulil amri yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah para pemimpin atau para penguasa.

Adapun di dalam surat al-Nisa ayat 83, berisikan informasi atau berita yang tidak diperkenankan untuk disebarluaskan sebelum dipastikan kebenarannya orang-orang munafik menyebarkan berita tersebut sebelum Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam ataupun panglima perang menyampaikannya kepada kaum muslimin berita yang disebarluaskan pun ada yang berupa keamanan ataupun ketakutan mengenai peperangan yang terjadi.

Kaum muslimin dilarang untuk menelan mentah-mentah informasi yang didapat karena kebenarannya masih diragukan kaum muslimin diperintahkan untuk menanyakan kepada Rasul SAW ataupun ulil amri mereka lebih tahu akan kebenaran

informasi yang tersebar ulil amri yang dimaksud di sini tentu pemimpin mereka sendiri atau orang yang tahu Kebenaran akan berita yang telah disebarluaskan

d) Az-Zamakhshari

Al-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya, tidak menampilkan pendapat para ulama mengenai arti dari Ulil Amri sendiri, akan tetapi beliau memberikan pendapat akan arti yang sesungguhnya dari Ulil Amri berdasarkan kapasitas beliau sebagai seorang mufassir. Menurut beliau, yang dimaksud Ulil Amri dalam ayat tersebut adalah *أَمْرَاءَ الْحَقِّ* yang artinya para pemimpin yang benar lagi baik. Ketaatan kepada Ulil Amri merupakan kewajiban setelah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Tentu yang dimaksud Ulil Amri dalam ayat tersebut adalah pemimpin yang menjunjung tinggi asas keadilan. Allah SWT dan rasul-Nya mewajibkan ketaatan bilamana pemimpin berlaku adil akan tetapi bila sebaliknya maka tidak wajib untuk mengikuti pemimpin tersebut.

Dan di dalam ayat ke 83 surat al-nisa' dijelaskan bahwa dalam menyebarkan informasi tentu tidak boleh asal dalam penyebarluaskannya, karena Kebenaran akan informasi perlu ditanyakan terlebih dahulu. Kebenaran akan berita ataupun Informasi yang disampaikan dalam hal ini, tentu Ulil Amri yang memiliki peranan besar dalam hal ini memastikan benar atau tidaknya suatu berita serta informasi yang akan disebarluaskan oleh karenanya disebutkan dalam Alquran,

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).

Adapun Ulil Amri yang dimaksud tentu mereka yang memiliki kapasitas informasi pengalaman ataupun ilmu yang baik karena hanya merekalah yang tahu pasti akan kebenaran informasi yang ada Ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang telah terpilih wajib hukumnya untuk ditaati perintah maupun larangannya selama ia berperilaku adil Ulil Amri yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sahabat nabi yang biasa bersama dengan beliau

E. Penafsiran Tentang Sikap Kepatuhan Terhadap Pemimpin Yang Zalim

Kepatuhan terhadap ulil amri merupakan suatu hal yang sangat penting terutama dalam ketercapaian suatu visi maupun misi sebuah kelompok, lembaga ataupun badan tertentu. Hal ini pun ditegaskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Jika pemimpin yang baik tentu akan memberikan dampak yang positif bagi para bawahannya. Namun jika sebaliknya, tentu akan memberikan dampak yang buruk. Dalam hal ini, para mufassir berbeda pendapat tentang apakah pemimpin yang zalim wajib diikuti atau tidak.

a) Buya Hamka

Buya Hamka memberikan judul “Ketaatan Kepada Penguasa” dalam penafsirannya mengenai QS. An-Nisa : 59. Beliau memfokuskan pembahasannya tentang penegasan agar patuh terhadap para penguasa, dimana hal ini merupakan fokus sentral dari pembahasan ayat tersebut. Buya Hamka mendasari ini berdasarkan asbab al-nuzul ayat. Seseorang wajib menaati pemimpin, kendatipun terhadap hal-hal yang tidak dapat diterima atau perintah yang dapat merugikan dan mencelakakan.

Namun, Hamka dalam kesimpulannya mengatakan dengan menelaah kembali kepada asbab al-nuzul QS. An-Nisa :59. Ayat ini memberi isyarat bahwa ada batas untuk menaati penguasa, di mana perintah tidak terletak pada kemaksiatan, kesalahan, perusakan dan juga hal-hal yang tidak masuk akal untuk dicapai. Hamka juga menegaskan bahwa jika seorang pemimpin yang adil memberikan perintah kepada rakyatnya dalam hal-hal yang memang wajar dan sesuai dengan hukum dan undang-undang, maka haram meninggalkan perintah tersebut. Berbeda halnya, ketika pemimpin tersebut berbuat zalim, Buya Hamka secara tegas menyatakan tidak ada kewajiban untuk menaati pemimpin zalim. Hamka mengikuti pendapat yang disampaikan oleh Al Zamakhshari dalam kitab tafsirnya, Al kassyaf. Beliau menyampaikan bahwa seorang pemimpin yang berbuat kezaliman tidak pantas untuk diikuti. Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya

“Setelah ulil amri terpilih, dengan sendirinya ia memiliki hak untuk ditaati. Tetapi dia sendiri pun, memiliki kewajiban. Sebab, setiap hak ada imbangannya dengan kewajiban. Supaya dia ditaati,

dia mesti menjalankan sepanjang al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad yang tidak terlepas dari dalam rangka al-Qur'an dan as-Sunnah”

Ketaatan kepada seorang pemimpin dicontohkan langsung oleh para sahabat r.hum dimana mereka juga menaati para pemimpin sebagaimana yang disebutkan dalam asbab al-nuzul ayat tersebut. Hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa mereka berpegang teguh kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW. Mengikuti dan menaati pemimpin bukanlah suatu hal yang baru, para sahabat mengikuti perintah pemimpin secara totalitas, meski ada perbedaan dalam perintah taat kepada Allah dan Rasul dengan perintah taat kepada pemimpin.

Dan pada ayat 83 dijelaskan bahwa dalam sistem pemerintahan tentu ada golongan yang tidak puas aka kinerja pemerintahan sebaik dan sebagus apapun pemerintahan itu berjalan. Namun mereka tetap memikul tanggung jawab untuk menjaga negaranya jika dalam keadaan bahaya. Suka ataupun tidak suka mereka diwajibkan untuk turut serta menjaga negaranya. Sifat tersebut merupakan sifat yang ada pada orang-orang, baik masa sekarang maupun dahulu kala.

Salah satu bentuk ketidakpuasan rakyat terhadap pemimpinnya adalah membicarakan kepimpinannya, meski ia tidak tau kebenarannya. Sifat yang demikian tentu sifat yang tidak baik, bahkan sifat tersebut merupakan salah satu sifat orang munafik, suka membicarakan perihal ketatanegaraan serta menyimpulkan masalah tersebut. Hal ini dilakukan hanya untuk menunjukkan agar mereka dianggap tau oleh orang lain dan dilakukan tanpa adanya rasa tanggung jawab.

Pada masa Rasulullah SAW, seringkali terdapat kabar-kabar yang tidak diketahui asalnya. Disebarluaskan dengan menisbatkan kepada Rasulullah SAW agar yang mendengarkan berita tersebut percaya akan berita yang disampaikan. Hal ini tentu amat sangat berbahaya. Buya Hamka memberikan contoh kabar yang beredar, pada zaman Rasulullah SAW, terkadang beliau mengirimkan angkatan perang datang ke tempat musuh untuk menantangnya, dan sebelum mereka sampai, terkadang berita telah sampai kepada kaum muslimin bahwa angkatan perang yang sebelumnya diutus telah meraih kemenangan. Kabar ini merupakan kabar gembira,

namun bilamana kabar ini ternyata salah, maka akan timbul rasa ragu kaum muslimin terhadap Rasulullah SAW karena kabar ini dinisbatkan kepada Rasulullah SAW.

Kadang-kadang berita yang mengkhawatirkan justru yang sampai kepada kaum muslimin, misalnya kaum quraisy dengan sekian jumlahnya akan menuju ke madinah dengan dipimpin oleh abu sufyan atau orang rum yang telah sampai di perbatasan akan menuju madinah dengan membawa angkatan perang besar.

Kabar-kabar yang semacam itu hendaknya diklarifikasi terlebih dahulu kepada ulil amri. Jangan terlebih dahulu disebar luaskan sebelum dipastikan kebenarannya. Karena jika demikian maka sesungguhnya kita telah mengikuti perbuatan setan, selanjutnya beliau menambahkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a ;

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا يَسْمَعُ

Cukuplah seseorang menjadi pendusta kalau dia hendak membicarakan segala yang didengarnya (HR. Muslim)

Dan pada ayat 83, Buya Hamka menjelaskan bahwa ulil amri memegang peranan penting dalam benarnya kabar yang beredar, seorang pemimpin haruslah tahu bagaimana kondisi dan situasi terkini. Tentu bukan sembarang orang, yang tau persis akan kebenaran informasi tersebut. Dalam surat ini disebutkan bahwa yang dimaksud ulil amri ialah sahabat-sahabat nabi yang biasa berada di sekeliling beliau.

Kaum muslimin hendaknya tidak langsung menyebarluaskan karena dengan perbuatan itu, maka yang melakukan telah mengikuti perbuatan setan secara tidak sadar. Oleh karenanya, ikuti perintah ulil amri dengan tidak serta merta menyebarluaskan kabar berita yang terdengar sebelum dipastikan kebenarannya. Kabar ini tentu akan sangat dinanti oleh khalayak ramai yang tidak bertanggung jawab, sehingga nantinya kabar ini menjadi psywar

Dalam menyikapi pemimpin zalim, Buya Hamka tidak memberikan batasan pemimpin zalim secara spesifik. Namun, Zalim beliau artikan dengan tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang zalim adalah pemimpin yang mengambil keputusan tidak sesuai pada ketentuan yang ada, tidak melaksanakan amanah sebagaimana mestinya. Hal ini boleh jadi

dipengaruhi oleh kondisi sosial beliau yang mana memiliki konflik dengan pemerintah serta masa kecil beliau yang diwarnai dengan perceraian kedua orang tuanya, sehingga membentuk pemikiran buya hamka yang cukup ketat dalam mengartikan pemimpin yang zalim..

b) Quraish Shihab

Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW serta para penguasa atau pemimpin yang berwenang merupakan isi kandungan di dalam QS. Al-Nisa ayat 59, bentuk ketaatan kepadanya ialah dengan mengikuti segala putusan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya. Menaati para penguasa merupakan suatu kewajiban dengan syarat mereka harus dari kalangan sendiri. Adapun jika terjadi perselisihan di antara kalian, maka kembalikanlah kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Hal itu merupakan keputusan yang terbaik karena hukum Allah SWT sungguh yang terbaik lagi sempurna. Selain itu, lebih baik akibatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Pada ayat ke 59 ini, dapat kita temukan bahwa kata taatilah diulang kembali,

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasulullah SAW merupakan suatu kewajiban meski tidak ada dasar yang menunjukkannya dalam al-Qur'an. Patuh akan setiap perintah dan larangan beliau. Baik tentang kehidupan sehari-hari maupun tentang agama. Itu sebabnya kata ulil amri tidak disertai dengan taatilah, karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati jika bertentangan dengan apa yang telah Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan

Perintah Taat kepada Rasulullah SAW adalah perintah tanpa syarat, hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak akan pernah salah ataupun keliru dalam memberikan perintah. Karena jika itu terjadi, tentu akan bertentangan dengan apa yang telah Allah SWT tetapkan.

Ayat 58 dan 59, dinilai oleh para ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, Rasyid Ridha berpendapat,

“Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai.” Kalau pada ayat 58 ditekankan kewajiban menunaikan amanah, antara lain dalam bentuk menegakkan keadilan, maka berdampingan dengan itu, dalam ayat 59 ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada ulil amri, walaupun sekali lagi, harus digarisbawahi penegasan Rasul SAW. tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Akan tetapi, jika ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengandung kemaksiatan, maka wajib ditaati, sekalipun perintah itu tidak menyenangkan orang yang diberinya. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar).

Bisa dibayangkan, betapa kacau lalu lintas jika polisi telah memerintahkan Anda berhenti melalui lampu lalu lintas tapi Anda enggan berhenti, hanya karena Anda ingin cepat-cepat sampai ke tujuan. Demikian contoh kecil dari maksud hadits Nabi saw. di atas. Taat dalam bahasa al-Qur’an berarti tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekadar melaksanakan apa yang diperintahkan, akan tetapi juga ikut berpartisipasi dalam upaya yang dilakukan oleh penguasa untuk mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat

Dan pada ayat 83 menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya suka menyebarkan, yaitu apabila datang kepada mereka yakni orang-orang munafik itu suatu persoalan yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik tentang keamanan atau pun ketakutan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, mereka lalu menyebarkannya, dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalah-pahaman.

Jika sebelum menyebarkan atau membenarkan dan menyangkalnya, mereka mengembalikannya, yaitu mereka bertanya kepada Rasul apakah itu dia atau Ulil Amri, yakni mereka yang bertanggung jawab atas sesuatu dan atau yang mengetahui masalah sebenarnya di antara mereka, tentu dari mereka, Siapa pun

yang ingin mengetahui kebenaran dapat mempelajarinya dari mereka yakni Rasul SAW dan Ulil Amri. Oleh sebab itu, perlu adanya ketaatan kepada Rasul SAW dan Ulil Amri akan perintah yang akan diutarakannya. sehingga atas dasarnya mereka mengambil sikap yang tepat, menyebarkan atau mendiampkannya.

Rasulullah SAW dikenal baik dalam menyampaikan pesan, sangat fasih dan indah tutur bahasanya. Kemampuan beliau tersebut diistilahkan dengan jawami'ul kalim. istilah yang digunakan karena kemampuan beliau dalam menyampaikan pesan dengan sarat makna.

Oleh karenanya, beliau berkata dalam Buku Lentera Hati, Salah satu jawami'ul kalim beliau adalah yang bersangkutan dalam pemilihan pemimpin, beliau menyampaikan

كَمَا تَكُونُونَ يُؤَلَىٰ عَلَيْكُمْ

Bagaimana keadaan kalian demikian pulalah ditetapkan penguasa atas kalian (HR. Baihaqi).

Kalimat tersebut juga berarti bahwa seorang pemimpin merupakan cerminan dari keadaan masyarakatnya. Ungkapan di atas juga berarti bahwa jangan mudah menyalahkan seorang pemimpin ataupun penguasa yang durhaka, menyeleweng ataupun membangkang, karena pada dasarnya sifat dan perilaku pemimpin merupakan cerminan dari yang dipimpin.

Masyarakat yang enggan menegur dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan pemimpinnya atau bahkan menyanjungnya secara berlebihan, pada hakekatnya telah menanam benih kebejatan, keangkuhan serta keserakahan pemimpinnya, walaupun pada mulanya memiliki perangai yang baik. Demikian peranan masyarakat dalam menentukan pemimpinnya.

Quraish Shihab memberikan batasan spesifik mengenai sifat zalim. Puncak kezaliman kepada Allah SWT ialah menyekutukannya, adapun puncak kezaliman kepada sesama ialah dengan membicarakan kejelekan orang lain tanpa kehadirannya, walaupun memang benar adanya . Pemimpin yang tidak amanah, mereka tetap harus tunduk kepada pemimpin tersebut dengan syarat harus diberikan nasehat, ataupun kritikan kepada pemimpin tersebut. Beliau mengatakan di salah satu program tv,

“Bagaimana bentuk ketaatan kepada ulil amri? Kalau baik yang dia perintahkan, kita taati. Kalau kurang baik, kita nasehati,

kita kritik membangun. Itu namanya taat. Karena apa, الدين نصيحة keberagamaan itu adalah ketulusan. Kita kritik tapi secara tulus.”

Meski demikian, Quraish Shihab juga pernah menyampaikan tentang menyikapi pemimpin yang berbohong,

“Sebenarnya jika pemimpin berbohong, maka pengikutnya yang percaya pun kena siksa. Kenapa? Karena dia percaya kebohongannya, sehingga dia mengikuti, jangan duga jika kalian mengikuti yang anda tau dia berbohong. Anda bebas dari tanggung jawab. Karena mngokohkan seorang pemimpin yang anda anggap salah, memberikan kekuatan untuk dia memimpin dan kekuatan itu bersumber dari anda yang mendukungnya”

Oleh karenanya dapat kita simpulkan, bahwa seorang pemimpin yang zalim dan kita tidak tau akan karakter dan sifat yang sebenarnya dari pemimpin tersebut, maka bentuk ketaatan kepada seorang pemimpin ialah dengan memberikan nasehat. Namun jika kita tau akan karakter dan sifat dari seorang pemimpin tersebut, maka kita tidak diperbolehkan untuk menaatinya, karena dengan itu, kita sama saja memberikan kekuatan bagi nya untuk terus memimpin dan melakuakn kebohongannya tersebut berulang kali.

Isi daripada ayat 83, merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Tidak semua kabar dapat disebar. Dalam konteks ini pula Rasul bersabda, ”Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya” (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Quraish Shihab kemudian menukil pendapat dari Imam al-Syatibi dimana beliau menyampaikan tidak semua apa yang didengan itu disampaikan walaupun la bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Ada informasi yang harus disebarluaskan terutama dari ilmu Syariat itu dan ada yang tidak boleh disebarluaskan sama sekali, atau hanya dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau kepribadian.

Rumusannya adalah, uraikan hal yang akan Anda sampaikan kepada tuntunan agama, jika dapat dibenarkan dalam memandangnya, kemudian perhatikan dampaknya. Jika informasi tersebut tidak memberikan efek negatif, maka uraikan masalahnya dalam pikiran Anda, simpulkan, jika alasan memungkinkan, maka

Anda dapat menyampaikannya kepada publik, atau hanya kepada orang-orang tertentu, jika menurut pertimbangan tidak wajar disampaikan kepada umum. Jika hal yang ingin kamu laporkan tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan, maka diam adalah (pilihan) sesuai dengan restu agama dan akal. Ini, rumus menyangkut informasi yang benar. Adapun yang bohong, bahkan yang keliru dan yang tidak diketahui, maka sejak semula telah dilarang

c) Al-Tabari

Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Perintah tersebut dapat dicerminkan di dalam QS.al-Nisa ayat 59. dan Bentuk ketaatan kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Begitu juga dengan taat kepada Rasulullah SAW, seorang muslim hendaknya mengikuti segala perintah dan menjauhi larangannya dengan menjalankan sunnah beliau sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Taat kepada Rasulullah SAW tidak hanya dalam satu bidang saja, namun juga taat dan patuh tidak dalam satu kondisi atau situasi tertentu melainkan secara menyeluruh dan merata.

Taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akan lengkap jika diikuti dengan taat kepada para pemimpin yang terpilih. Taat kepada mereka merupakan suatu kewajiban, namun ketaatan tersebut hanya berlaku jika tidak mengarahkan kepada suatu kemaksiatan dan mendatangkan suatu kemaslahatan saja, segala perintah dan larangan para pemimpin wajib diikuti oleh orang yang dipimpinya, tanpa terkecuali. Dan menaati pemimpin sama dengan menaati Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Seorang pemimpin haruslah diikuti segala perintah dan larangannya, namun dalam menentukan keputusan, tentu ia tidak dapat menentukan sendiri, ia membutuhkan orang lain dalam menentukan keputusan yang akan ia ambil dan dalam proses menentukan keputusan tersebut tentulah terjadi pernedaan pendapat antara satu golongan dengan golongan yang lain. Jika terjadi demikian, seorang pemimpin haruslah kembali kepada apa yang telah Allah SWT dan Rasulnya perintahkan. Karena memang itu lah yang terbaik dalam menentukan keputusan.

Pada dasarnya, al-Tabari tidak memberikan batasan secara spesifik mengenai pemimpin yang wajib ditaati, namun pada penafsiran selanjutnya, beliau memberikan penafsiran dengan pemimpin yang wajib ditaati adalah pemimpin yang hanya membawa kemaslahatan ummat dan tidak membawa kepada jalan kemaksiatan. Beliau mengatakan

“Sesungguhnya bukanlah ketaatan jika kalian mencintai salah satu perintah dan larangan tanpa adanya dalil yang mendukung atas kewajibannya, kecuali kepada imam yang telah ditetapkan Allah kepada para hamba-Nya untuk menaatinya, selama perintah tersebut bukan perintah untuk bermaksiat kepada Allah, dan mendatangkan maslatrat bagi masyarakat umum.”

Dalam penafsiran yang berbeda, beliau menukil hadits yang mana isi kandungan hadits tersebut ialah jika menaati pemimpin yang baik maka yang dipimpin akan mendapatkan pahala dan begitu pula yang memimpin. Namun jika mengikuti pemimpin yang buruk, maka yang mengikuti mendapatkan pahala dan yang memimpin akan mendapatkan dosa. Namun hal ini masih dapat diperdebatkan karena dalam hadits tersebut konteks yang digunakan ialah saat pemimpin tersebut menjadi seorang imam sholat, adapun bunyi hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut

Ali bin Muslim Al-Tusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Fadik menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah Ibnu Muhammad bin Urwah menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari Abi Shalih bin Saman, dari Abi Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, : "Sepeninggalku kelak akan ada para pemimpin, yang baik akan mengingatkan kalian pada kebaikanannya, dan yang jahat dengan kejahatannya, maka dengarlah dan taatilah mereka dalam segala hal yang sesuai dengan kebenaran. Shalatliah di belakang mereka, maka jika mereka baik, (pahala) bagi kalian dan bagi mereka, sedangkan jika mereka buruk, (pahala) bagi kalian dan (dosa) bagi mereka."

Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa beliau juga tidak memperkenankan untuk menaati perintah, jika perintah itu, membawa kerusakan ataupun membawa kepada jalan kemaksiatan. Namun bilamana perintah tersebut membawa kemaslahatan serta membawa kepada ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya maka ketaatan tersebut wajib hukumnya bagi para pengikutnya.

Tidak ada perintah tertulis untuk menaati Rasulullah SAW dan ulil amri pada ayat ke 83, namun pada kata **وَلَوْ رَدُّوهُ** tampak jelas bahwa kaum muslimin diperintahkan secara tidak langsung untuk menaati apa yang Rasulullah SAW dan ulil amri katakan, tidak pada yang lain. Oleh karenanya kaum munafik menisbatkan kabar tersebut kepada Rasulullah SAW dan ulil amri, karena mereka tahu kaum muslimin hanya taat dan tunduk akan apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW dan ulil amri.

d) Al-Zamakhshari

Pemimpin yang telah terpilih, wajib hukumnya untuk diikuti ataupun dipatuhi segala perintah maupun larangannya. Allah SWT dan Rasulullah SAW memerintahkan demikian kepada para ummatnya. Namun ketaatan ataupun kepatuhan tersebut hanya berlaku jika seorang ulil amri berperilaku adil, Ulil Amri yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pemimpin yang adil saja

Al Zamakhshari berpendapat bahwa ketaatan kepada Ulil Amri tidak akan dapat dilakukan jika ulil amri tidak berlaku adil, selain itu mereka juga harus berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah sifat adil merupakan prasyarat mutlak yang wajib ada dalam diri ulil amri, agar dapat diikuti serta ditaati perintahnya selain itu mereka tentu juga harus berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah Beliau berkata dalam kitab tafsir nya:

أمرأ الجور الله ورسوله بريئان منهم ، فلا يعطفون على الله ورسوله في وجوب الطاعة لهم

Pemimpin yang zalim ialah mereka yang tidak menegakkan keadilan serta kebenaran, mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka sendiri. Status mereka sudah tidak lagi ulil amri yang telah Allah SWT sebutkan dalam ayat tersebut tidak pantas disebut sebagai ulil amri akan tetapi pencuri yang memerintah wilayah perintah untuk kembali kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW karena hal itu merupakan yang terbaik untuk dilakukan.

Ulil Amri yang tidak berlaku adil atau berlaku zalim maka ia tidak wajib untuk diikuti karena mereka telah menyalahi amanah yang diberikan sehingga tampak bahwa mereka mengkhianati Allah SWT dan rasulNya. Mereka hanya wajib diikuti bilamana mereka mengikuti apa yang telah Allah SWT dan rasulNya perintahkan yaitu berlaku adil mengutamakan kebenaran dan lain

sebagainya seperti halnya Khulafaur Rasyidin dan para pengikutnya. Khalifah pada masa sahabat pernah berkata ikuti aku jika aku berlaku adil kepada kalian dan jangan ikuti aku jika aku berlaku sebaliknya

Abi Hazim pernah ditanya oleh maslamah bin Abdul Malik bukankah engkau diperintahkan untuk menaati kami, pada firman Allah yang berbunyi وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ maka Abi Hazim pun menjawab Bukankah aku telah terlepas dari hal itu karena engkau menyeleweng dari kebenaran? Bukankah lanjutan firman Allah SWT

فَإِنْ تَنَزَّعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya) yang dimaksud pada ayat itu adalah pemimpin-pemimpin yang berada di pemerintahan dan Nabi SAW bersabda “barangsiapa yang menaatiku maka ia telah menaati Allah dan barangsiapa yang berkhianat kepadaku maka sesungguhnya Ia juga berkhianat kepada Allah SWT dan barangsiapa yang mengikuti pemimpinku maka sesungguhnya ia telah mengikutiku dan barangsiapa yang ingkar kepada pemimpinku maka semuanya ia telah ingkar kepadaku.

Ketaatan kepada seorang pemimpin juga dicerminkan pada Quran surat an-nisa ayat 83 dimana dalam ayat tersebut membahas seputar penyebaran informasi terdapat perangai buruk manusia yaitu menyebarluaskan informasi tanpa menyeleksi informasi.

Ulil amri tentu tidak akan menyebarluaskan tanpa memikirkan akibat dari penyebaran tersebut. Mereka akan memilah orang yang akan menerima informasi tersebut tentu ada beberapa informasi yang tidak layak untuk menjadi konsumsi publik. Akan berakibat fatal jika informasi tersebut disebarluaskan tanpa adanya perintah dari ulil amri oleh karenanya seleksi penerima informasi perlu untuk dilakukan.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisa terhadap penafsiran tentang makna ulil amri dan sikap kepatuhan terhadap pemimpin yang zalim, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ulil Amri memiliki perbedaan makna di kalangan mufassir. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud Ulil Amri ialah

orang yang memiliki tanggung jawab atas sesuatu, seperti polisi lalu lintas adalah ulil amri di lalu lintas, wartawan ulil amri adalah pada informasi yang disampaikan, dan lain sebagainya. Mufassir yang berpendapat demikian adalah Buya Hamka dan Quraish Shihab. Sebagian ada yang mengatakan yang dimaksud ulil amri ialah mereka yang telah ditunjuk untuk menjadi penguasa atau para pemimpin. Mufassir yang berpendapat demikian ialah al-Zamakahshari dan al-Tabari. Namun, al-Zamakahshari mengkhususkan makna ulil amri. Beliau berpendapat bahwa yang dimaksud ulil amri ialah para pemimpin yang memiliki sifat adil pada masa kepemimpinannya.

2. Dalam menyikapi kepatuhan terhadap pemimpin yang zalim, terdapat pendapat yang berbeda di kalangan para mufassir. al-Zamakhshari menilai bahwa seorang pemimpin yang zalim tidak wajib untuk diikuti, karena mereka telah menyalahi tanggung jawab yang telah diberikan Allah SWT dan Rasul-Nya serta mengkhianati kepercayaan dari para rakyatnya, oleh karenanya ia tidak wajib untuk diikuti. Buya Hamka termasuk mufassir yang berpendapat sama seperti halnya al-Zamakhshari. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa pemimpin yang zalim tetap wajib untuk diikuti, dengan nasehat atas kesalahan yang telah ia lakukan. Namun apabila kita tau akan kesalahan yang diperbuatnya, maka kita juga akan mendapatkan siksa yang sama seperti pemimpin yang diikuti ya. Mufassir yang berpendapat demikian ialah Quraish Shihab. Al-Tabari menilai bahwa seorang pemimpin wajib ditaati selama perintahnya membawa kemaslahatan bersama.

Daftar Pustaka

- Bukhori, Muhammad bin Ismail bin Abu Abdullah Al. Shahih Bukhori. 1 Jilid 3. Dar Thauq Najah, 2001.
- Darmalaksana, Wahyudin. Cara Menulis Proposal Artikel. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar: Diperkayakan Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi. vol.2,

- 2015.
- Hamzah, Amir. "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, vol.10, no. 2 (2018): 13–27.
- Hassan, Nader Arafat. "Studi analisis pendapat Ibnu Taimiyah tentang pemimpin zalim." Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008.
- Husnawati, Luluk. "Hukum Ketaatan kepada Penguasa Dzalim menurut Ibnu Taimiyah" (2015).
- Indonesia, ed. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi kelima. Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Irfan. "Konsep al-Zulm dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)." UIN Alauddin, 2011.
- Jafar Muhammad bin Jarir, Abu. *Terjemah Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- K, Santana, dan Septiawan. *Menulis ilmiah: metodologi artikel kualitatif*. Jakarta, Indonesia: YOI, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. 1 ed. 2. Kementerian Agama RI, 2011.
- Madiistriyatno, Herry. *Pemimpin dan Memimpin*. 1 ed. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2019.
- Mahmūd Ibn-'Umar az-Zamakhsharī. *Tafsīr al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq at-tanzīl wa-'uyūn al-aqāwīl fī wujūh at-ta'wīl*. vol.1. 1 vol. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1966.
- Maulana, Acep Rahlan, dan Cecep Anwar. "Konsep Pemimpin dan Kriteria Memilih Pemimpin dalam Alqur'an." vol.04 No.2 (2022).
- Shihab, M. Quraish. *Surah Ali 'Imran, Surah an-Nisa'*. Cetakan V. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an 2. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Moh Quraish. *Lentera hati: pijar hikmah dan teladan kehidupan*. Cetakan pertama. Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Siregar, Siti Fatimah, Yudistira Fuady, Muhammad Fadli, Afif Al-Bukhori, Putri Nurhayati Lubis, Saidatun Nisa Nasution, dan I. Suryani. "Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, vol.1, no. 2 (2018): 110–116.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Sumenep: IDIA Press, 2022.
- al-Yassu'ui, Fr. Louis Ma'luf, dan Fr. Bernaed Tottel al-Yassu'i. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Lebanon: Dar al-Mashriq, t.t.
- Wijokongko, Danar, dan Muhammad Faza Al-Hafizd. "Kategori

- kepemimpinan dalam Islam.” Jurnal Edukasi Nonformal, vol.1, no. 1 (2020): 171–189.
- Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin. Mu’jam Maqayis al-Lughah. Jakarta Selatan: Dar al-Fikr, t.t.
- Anugerah Ramadhan. QS. Ghafir : 23-29. Pondok Indah: Metro TV, 2021.
- Mutiara Hati. Manusia yang paling disukai Allah. Jakarta Pusat: SCTV, 2020.
- Penafsiran Al Misbah. QS. Al-Nisa ayat 58-60. Pondok Indah: Metro TV, 2017.